

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker paru merupakan penyebab kasus kematian tertinggi di dunia dan di Indonesia. Menurut WHO 2020 kanker paru menjadi penyakit penyebab kematian tertinggi di dunia akibat kanker. Pada laki-laki kematian akibat kanker paru menjadi penyebab urutan pertama dengan angka kematian 21,5% sedangkan pada perempuan angka kematian akibat kanker paru hanya 13,7% (Sung et al., 2021). Berdasarkan data dari Global Burden of Cancer Study (GLOBOCAN) tahun 2020, kanker paru di Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan prevalensi 8,8% dan menyumbang kematian terbanyak yaitu 30.843 (13,2%) dari kematian di sebabkan oleh kanker.

Kanker paru jenis *Non Small Cell Lung Cancer* (NSCLC) menjadi penyumbang terbanyak pada kasus kanker paru. Sekitar 80% kasus kanker paru merupakan NSCLC. Kategori NSCLC terbagi menjadi karsinoma sel besar, adenokarsinoma, karsinoma sel skuamosa, dan karsinoma sel besar (Aliyah et al., 2016). Derajat kanker paru yang terbanyak yaitu berada pada stadium lanjut, hal ini di sebabkan karena keterlambatan diagnosa kanker paru pada tahap awal pasien tidak mengetahui gejala terkena kanker paru (Ridwanuloh, 2016). Penderita kanker paru stadium lanjut pilihan pengobatan kemoterapi dan terapi target merupakan pilihan yang utama. Pengobatan dilakukan dengan metode yang sering di gunakan adalah kemoterapi. (Purba and Wibisono, 2015a).

Penanganan kanker paru dengan pemeriksaan EGFR jarang di lakukan di awal pengobatan. Pemeriksaan mutasi gen pada kasus kanker paru stadium lanjut yang meliputi mutasi EGFR wajib dilakukan di awal pemeriksaan (Ridwanuloh, 2016). Pasien yang mengalami mutasi EGFR sebesar 37,1% sedangkan pasien yang non mutasi EGFR sebesar 62,9%. Pasien dengan non mutasi EGFR paling banyak terjadi laki-laki (73,8%) dan bukan perokok aktif (60,8%) (Putriani et al., 2019).

Ketidaktepatan terapi membuat bertambahnya beban biaya pengobatan dan menurunkan kualitas hidup pasien. Pengobatan yang tepat memiliki hubungan yang kuat dengan keberhasilan terapi (Hotimah, 2018). Pemberian

obat terapi target dan kemoterapi pada pasien yang tipe mutasi EGFR nya berbeda akan menunjukkan hasil terapi yang berbeda. Kemoterapi jika di berikan pada pasien mutasi EGFR justru dapat menurunkan kualitas hidupnya. Namun, kemoterapi jika di berikan pada pasien non mutasi EGFR merupakan terapi yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup dari pasien (Ridwanuloh, 2016).

Ketepatan pemilihan terapi akan berpengaruh pada biaya pengobatan yang di keluarkan oleh pasien dan pemerintah untuk JKN. Pengobatan yang tidak tepat akan meningkatkan biaya pengobatan dan juga menurunnya kepercayaan masyarakat (Hospital and Hadiningsih, 2015). Biaya kemoterapi untuk pasien kanker paru menghabiskan biaya sebesar 8.869.654 untuk kelas I, 10.519.654 untuk kelas II, dan 7.304.109 untuk kelas III. Rata-rata biaya tersebut digunakan untuk biaya obat, obat non kemoterapi, kemoterapi, biaya pengecekan laboratorium, biaya rawat inap, jasa medis dan biaya tindakan lain (Wulandari et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan analisis farmakoekonomi pada pasien NSCLC non mutasi EGFR. Sehingga dapat mengetahui efektivitas biaya terapi untuk pemilihan yang efektif dan efisien dari segi efektivitas dan biaya.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana analisis biaya terapi yang digunakan pada pengobatan pasien kanker paru-paru non mutasi EGFR di RSUP Dr. Kariadi Semarang
2. Bagaimana outcome kualitas hidup pasien kanker paru-paru non mutasi EGFR di RSUP Dr. Kariadi Semarang

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengobatan kemoterapi cisplatin dan kemoterapi carboplatin yang lebih baik dari segi efektivitas dan biaya pasien
2. Untuk mengetahui outcome kualitas hidup pasien kanker paru NSCLC Non Mutasi EGFR

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pemerintah

Memberikan gambaran biaya dari pengobatan pasien kanker paru-paru, sehingga penggunaan dana tepat dapat diberikan untuk pasien yang tergolong dalam Program jaminan kesehatan nasional pemerintah seperti BPJS.

2. Manfaat bagi Rumah Sakit

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk pihak RSUP Dr. Kariadi Semarang dalam mengambil keputusan klinik untuk penggunaan obat yang rasional dari segi khasiat dan nilai dari ekonominya.

3. Manfaat bagi Mahasiswa Farmasi

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pembandingan dan pelengkap untuk penelitian selanjutnya, serta untuk menambah referensi tentang evaluasi ekonomi, terutama di bidang farmakoekonomi.

4. Manfaat bagi Penulis

Mengetahui tentang analisis biaya dan kualitas hidup dari pasien kanker paru dengan non mutasi EGFR dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan selama perkuliahan di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.